

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Hasbullah ( 2003 : 37 ) setiap orang yang berada dalam lembaga pendidikan meliputi ( keluarga , sekolah dan masyarakat ) pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Berdasarkan kenyataan peranan ketiga lembaga ini, Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai Tri pusat Pendidikan. Maksudnya, tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang dimasyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Mulyasa ( 2007 : 48 ).

Menurut Faisal (2010 : 1.3) manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia perlu berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui, maka interaksi itu terasa semakin penting. Kegiatan berinteraksi ini membutuhkan alat, sarana atau media, yaitu bahasa. Sejak saat itulah bahasa menjadi alat, sarana atau media.

Dalam pasal 36 UUD 1945 dinyatakan dengan tegas bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara. Dengan perkataan lain, harus ditegaskan pula bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara. Dalam seminar politik Bahasa nasional pada tahun yang sama, dinyatakan dengan tegas bahwa sebagai bahasa negara bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai berikut : (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi didalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Suatu hal atau kejadian disebut sebagai masalah sosial jika semua warga masyarakat lain ikut merasakan pengaruh masalah tersebut. Dijelaskan bahwa faktual Pendidikan di Indonesia dapat diartikan sebagai realita kebenaran yang terjadi pada wajah suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan peserta didik di Negara Indonesia. Mengangkat masalah faktual tidak akan pernah lari dari kehidupan masyarakat pada khususnya. Faktual dapat diartikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi. atau juga biasa diartikan sebagai sesuatu hal yang berdasarkan kenyataan; mengandung kebenaran.

Permasalahan juga terjadi di SDN 2 Telaga khususnya di kelas V, sebagaimana hasil observasi awal peneliti bahwa penguasaan siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah, terutama tentang ketidakmampuan siswa dalam mengomentari persoalan faktual. Hal ini disebabkan karena siswa belum terlalu paham terhadap penggunaan bahasa pada khususnya dalam pilihan kata struktur kalimat dan bagaimana kemampuan siswa dalam mengomentari masalah faktual sehingga dampaknya pun berakibat pada hasil pekerjaan siswa yang masih minim terhadap bahasa yang digunakan. Selain itu pula siswa terlihat lebih dominan dalam mengomentari menggunakan bahasa yang bersifat tidak baku ( menggunakan bahasa sehari-hari) sehingga akibatnya siswa sulit mengomentari hal-hal yang faktual. Fenomena inilah yang perlu diperhatikan oleh seorang guru terhadap kemampuan siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuannya.

Beberapa kenyataan di lapangan yang agaknya bertolak belakang dengan harapan-harapan sebagaimana yang telah disebutkan di atas ternyata masih ada siswa yang belum mampu mengomentari masalah faktual pada khususnya peristiwa yang pernah terjadi di lingkungan sekitar.

Dari uraian tersebut maka peneliti mengangkat judul **“Kemampuan Siswa Mengomentari Masalah Faktual di Kelas V SDN 2 Telaga Kabupaten Gorontalo”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan siswa dalam mengomentari masalah faktual di kelas V SDN 2 Telaga Kabupaten Gorontalo’?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kemampuan siswa dalam mengomentari masalah faktual di kelas V SDN 2 Telaga Kabupaten Gorontalo”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat secara teoritis**

Secara teoritis dapat memberikan sumbangsih terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, utamanya untuk mengetahui kelancaran penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam mengomentari masalah faktual.

### **b. Manfaat secara Praktis**

#### **1. Bagi Guru**

Sebagai masukan kepada guru dalam mengomentari masalah faktual khususnya di kelas V SDN 2 Telaga Kabupaten Gorontalo. Kemudian guru dapat memahami hal-hal yang perlu dilakukan untuk menyampaikan pembelajaran secara aktif dan menarik siswa dalam menyampaikan materi sehingga siswanya mampu menyimak pelajaran yang diajarkan dan apa yang diharapkan oleh guru dapat tercapai serta meningkatkan profesionalisme guru dalam mendesain dan menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa

serta merupakan sumbangan pemikiran yang berperan dalam rangka pengembangan atau peningkatan profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

## 2. Bagi siswa

Melalui penelitian ini siswa diharapkan lebih mampu meningkatkan belajar siswa melalui penggunaan kalimat yang baik pada pembelajaran bahasa Indonesia serta memberikan motivasi kepada siswa untuk menggunakan kalimat dalam mengomentari masalah faktual khususnya dikelas V SDN 2 Telaga.

## 3. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian sangat bermanfaat karena dapat menjadi sumbangsih dalam perbaikan sistem pembelajaran dan dapat dijadikan acuan dalam pemilihan strategi yang tepat bagi guru-guru lainnya.

## 4. Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti bagaimana menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam mengomentari masalah faktual.